

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu bagian dari pendidikan agama Islam adalah mempelajari kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan pedoman hidup, serta pembelajaran bagi manusia agar dapat membedakan mana yang haq dan yang bathil. Diantara cara mempelajari Al-Qur'an adalah dengan membaca, menghafal, menafsirkan, memahami, hingga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menghafal termasuk ke dalam tahap mempelajari Al-Qur'an yang penting untuk para pelajar saat ini. Meskipun menghafal Al-Qur'an hukum dasarnya fadhu kifayah (Al-Mulham, 2019), akan tetapi kita telah mengetahui bahwa Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang akan dijaga oleh Allah dari segala perubahan dan penyimpangan sampai hari kiamat. Dan salah satu bentuk penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an ini adalah dengan melibatkan hamba-hamba-Nya yang terpilih. Oleh karena itu, cara yang dapat dilakukan oleh umat muslim agar mendapat bagian kemuliaan untuk memelihara Al-Qur'an tersebut adalah dengan menghafalkannya.

Fenomena yang terjadi sepanjang beberapa tahun terakhir ini di Indonesia adalah berkembang pesatnya minat dan aktivitas menghafal Al-Qur'an di seluruh lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Begitu juga dengan lembaga-lembaga yang menyediakan program menghafal Al-Qur'an sudah ada dimana-mana, baik formal maupun non formal seperti pondok pesantren, rumah *tahfiz*, sampai lembaga sekolah.

Aktivitas menghafal Al-Qur'an ini menjadikan seseorang berinteraksi dan mengulang-ulang ayat yang agung, dan ayat-ayat tersebut dapat menghasilkan lidah dan tabiat menjadi lembut (Qardhawi, 2001). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Al-Qadhi seorang ahli jiwa di Amerika Serikat bahwasanya berinteraksi dengan Al-Qur'an memiliki dampak yang sangat luas.

Hasil dari penelitian tersebut adalah responden mendapatkan ketenangan sebanyak 65% ketika mendengar Al-Qur'an (Aziz, 2017). Mendengar saja mampu menimbulkan ketenangan jiwa, apalagi aktivitas menghafal Al-Qur'an yang memadukan mata, lisan, telinga, tangan dan hati dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Seseorang yang memiliki ketenangan dalam jiwanya tentu akan menimbulkan sikap seseorang yang cenderung pada sesuatu yang positif dan kebaikan sesuai ajaran agama (spiritual), dari sikap bersyukur, taat kepada Allah hingga menumbuhkan kebaikan dengan sesama.

Berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat meningkatkan spiritualitas seseorang. Hal tersebut karena nilai-nilai kehidupan secara sempurna telah tertuang di dalamnya dan berinteraksi dengan Al-Qur'an mengandung nilai ibadah, pendekatan diri kepada Allah, ilmu pengetahuan dan ketenangan hati (Al-Mulham, 2019). Selain itu juga mengandung kebaikan dan berbagai pesan sosial serta spirit keberagamaan (An-Nawawi, 1996).

Spiritual merupakan unsur penting dalam diri manusia yang memerlukan perhatian tinggi (Sahrani, 2011). Spiritual dapat diartikan sebagai jiwa, roh atau kerohanian. Rohani yang sehat dan dikembangkan dengan baik tentu akan membentuk seseorang menjadi lebih baik pula (Desmita, 2012). Terkait aspek spiritual, dalam kurikulum 2013 terdapat salah satu kompetensi yang dikenal dengan sikap spiritual.

Sikap spiritual sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tercantum dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, bahwasanya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang tersebut, maka pemerintah mengembangkan kurikulum 2013 yang berlandaskan kesadaran yang kuat untuk menghasilkan

insan manusia yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan dan keterampilan saja akan tetapi juga memiliki karakter yang bertaqwa dan berakhlak mulia. (Ise Audina, 2018). Akhlak mulia merupakan buah dari sikap spiritual yang tinggi. Bersyukur, berdoa, beribadah, ikhtiar dan tawakal, serta membina hubungan dengan sesama merupakan perilaku-perilaku yang mencerminkan sikap spiritual yang baik dan diharapkan untuk dikembangkan di sekolah, dan pengembangan sikap spiritual dapat dilakukan dengan pendidikan agama Islam yang salah satunya adalah dengan mempelajari Al-Qur'an serta menghafalkannya.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Karya Budi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memadukan antara ilmu umum dengan ilmu agama yang salah satunya adalah berupa muatan lokal *tahfiz Al-Qur'an* yang memuat aktivitas mereka dalam menghafal Al-Qur'an minimal 1 juz. Program ini diikuti oleh seluruh siswa di sekolah tersebut dan sudah berjalan dengan baik. Dengan adanya muatan lokal tersebut, diharapkan siswa yang berada dalam proses menghafal Al-Qur'an meskipun pada awalnya memiliki tujuan yang bersifat kewajiban semata akan tetapi kemudian dapat berkembang menjadi tujuan yang bersifat transendental (spiritual) seperti keyakinan akan janji Allah SWT, dapat menghayati ajaran agama Islam serta mengembangkan sikap dan perilakunya ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana Allah telah mengumpulkan Al-Qur'an di dalam dada Rasulullah saw dan menjelaskannya sehingga Beliau selalu menunjukkan akhlak yang mulia karena menerapkan nilai-nilai di dalam Al-Qur'an dengan sempurna (Nawawi, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan di sekolah tersebut, diperoleh informasi dari hasil wawancara dengan guru *tahfiz* bahwa seluruh siswa mengikuti aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan baik, dalam arti rutin dalam menyetorkan hafalannya sesuai target, bahkan ada yang sudah menghafal jauh melebihi target. Namun ternyata masih ada sekitar 30% siswa di sana yang mengindikasikan sikap spiritual yang rendah, seperti sikap kurang bersyukur dengan sering mengeluh saat diberi tugas oleh guru, mengeluh terhadap peraturan-peraturan di sekolah kemudian banyak yang melanggarnya, terlambat masuk ke sekolah dengan alasan

telat bangun (tidak shalat subuh), serta berbicara kasar pada temannya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kenyataan yang ada, bahwa seiring dengan berkembangnya aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan baik yang seharusnya mampu meningkatkan sikap spiritual seseorang, namun masih ada siswa yang mengindikasikan sikap spiritual yang rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti menilai penting untuk melaksanakan penelitian mengenai **AKTIVITAS SISWA MENGHAFAL AL-QUR'AN HUBUNGANNYA DENGAN SIKAP SPIRITUAL MEREKA DI SEKOLAH** (penelitian pada siswa kelas VIII SMP Karya Budi kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana aktivitas menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII SMP Karya Budi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana sikap spiritual siswa kelas VIII SMP Karya Budi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan sikap spiritual siswa kelas VIII di SMP Karya Budi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

1. Aktivitas menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII SMP Karya Budi Kabupaten Bandung.
2. Sikap spiritual siswa kelas VIII SMP Karya Budi Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan sikap spiritual siswa kelas VIII di SMP Karya Budi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan.
 - b. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dan membuktikan kebenaran teoritis pendapat para ahli pendidikan.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Bagi siswa, sebagai motivasi agar meningkatkan aktivitasnya dalam menghafal Al-Qur'an dan menumbuhkan sikap spiritual.
 - b. Bagi pendidik, sebagai informasi dalam rangka penyempurnaan aktivitas menghafal Al-Qur'an dalam pembelajaran muatan lokal *Tahfizh Al-Qur'an* di kelas agar mampu membentuk sikap spiritual siswa di sekolah.
 - c. Bagi lembaga, sebagai masukan bagi lembaga sekolah yaitu SMP Karya Budi Kabupaten Bandung yang dijadikan lokasi penelitian untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan aktivitas menghafal Al-Qur'an dalam pembelajaran muatan lokal *Tahfiz Al-Qur'an* dan sikap spiritual mereka.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Yadi Purwanto aktivitas adalah suatu keaktifan atau kegiatan yang menimbulkan gerakan tubuh untuk mengerjakan sesuatu (Purwanto Y. , 2007). Adapun jenis-jenis aktivitas menurut Paul D. Dierich (Hamalik, 2015) adalah: 1) Aktivitas Visual; 2) Aktivitas Lisan; 3) Aktivitas Mendengar; 4) Aktivitas Menulis; 5) Aktivitas Menggambar; 6) Aktivitas Metrik; 7) Aktivitas Mental; dan 8) Aktivitas Emosional.

Berdasarkan jenis-jenis aktivitas di atas, penelitian ini hanya akan fokus pada beberapa aktivitas yaitu aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengar,

aktivitas menulis, aktivitas mental dan aktivitas emosional. Pemilihan jenis aktivitas tersebut disesuaikan dengan penelitian ini yaitu berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an adalah usaha meresapkan firman-firman Allah ke dalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat mushaf). Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia, karena memasukan ayat-ayat Allah ke dalam pikiran dan hati. Rasulullah saw mendorong umatnya untuk menghafal Al-Qur'an di luar kepala, tujuannya agar hati tidak kosong dari bagian kitab-Nya (Qardhawi, 2001). Seperti dalam hadits Beliau saw dari Ibnu Abbas yang berbunyi: "Orang yang tidak mempunyai hafalan Al-Qur'an sedikitpun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh" (H.R Tirmidzi). Selain itu menghafal Al-Qur'an juga sebagai bukti ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat kesehatan akal, mata, telinga dan lisan yang telah Dia berikan.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki keikhlasan, kesabaran, bersungguh-sungguh dalam berikhtiar, tekun, tidak mudah putus asa, bertawakal dan selalu memohon kepada Allah agar jalannya dimudahkan (Subandi, 2010). Hal ini diartikan bahwa proses menghafal Al-Qur'an ini mengajarkan kepada setiap penghafalnya untuk senantiasa bersyukur, berdoa, ikhtiar dan tawakal dalam menghadapi setiap sendi kehidupannya.

Diantara keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah menjadikan penghafalnya sehat baik jiwa maupun raganya. Sebagaimana yang telah diberitakan Allah *ta'ala* bahwa Al-Qur'an adalah sebagai obat untuk orang-orang beriman. Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa makna *Syifa* (penyembuh) mencakup dua hal, yaitu penyakit fisik dan penyakit non fisik. Ibnu Katsir berpendapat bahwa Al-Qur'an mampu menghilangkan berbagai penyakit hati, seperti keraguan, kemunafikan, syirik, penyelewengan iman, dan penyimpangan moral (Ginanjari, 2017). Hal tersebut karena Al-Qur'an adalah kitab yang dapat berdialog dengan akal, hati, indra dan kalbu manusia sehingga mampu menerangi akal, menenangkan hati dan mendorong manusia untuk bersikap sesuai ajaran Al-Qur'an dalam kehidupannya (Qardhawi, 2001).

Selanjutnya yang dimaksud sikap adalah suatu perbuatan atau tingkah laku sebagai reaksi atau respon terhadap sesuatu rangsangan atau stimulus dan disertai dengan perasaan atau pendirian orang itu (Purwanto N.). Adapun spiritual adalah jiwa yang mempercayai akan adanya suatu kekuatan yang lebih besar dan agung dari diri sendiri. Sikap spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan sikap hidup yang memberikan penekanan pada suatu energi dan upaya pendekatan diri dengan Allah Tuhan semesta alam (Desmita, 2012).

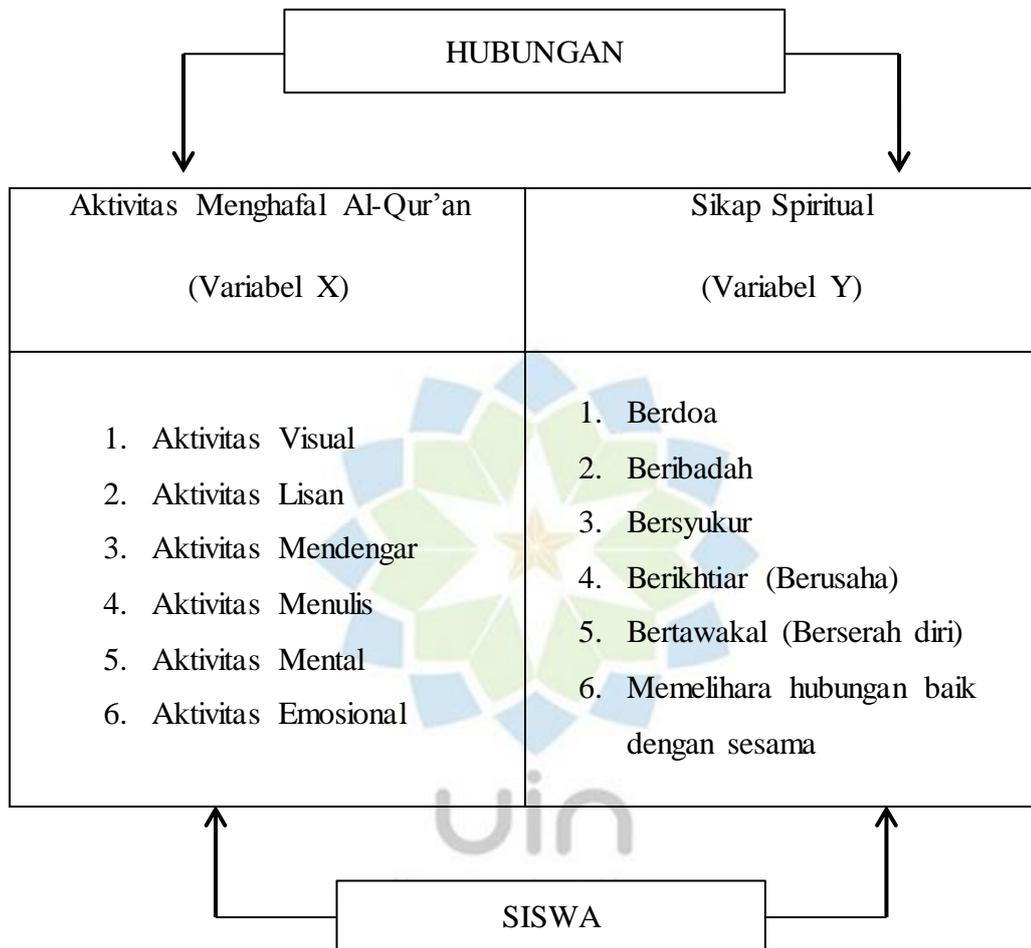
Oleh karena begitu pentingnya sikap spiritual ini, pendidikan di Indonesia mengembangkan kurikulum 2013 yang berlandaskan kesadaran untuk menghasilkan generasi yang memiliki sikap atau karakter yang bertaqwa dan berakhlak mulia (Ise Audina, 2018). Sehingga sikap spiritual ini di dalam kurikulum sekolah termasuk ke dalam kompetensi inti yang pertama yang harus dicapai oleh para siswa, disusul oleh sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, sekolah harus dapat menciptakan lingkungan dengan pembiasaan dalam bidang keagamaan (spiritual) yang baik seperti shalat berjamaah, berdzikir serta membaca atau menghafal Al-Qur'an.

Adapun indikator sikap spiritual menurut (Sani, 2016) adalah seperti yang telah dirumuskan secara langsung oleh Kemendikbud (2017) yaitu meliputi: 1) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; 2) Menjalankan ibadah sesuai agamanya; 3) Memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan; 4) Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa; 5) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri; 6) Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu; 7) Berserah diri (Tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau berusaha; 8) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; 9) Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia; 10) Menghormati orang lain yang menjalankan ibadah sesuai agamanya.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, peneliti merangkumnya ke dalam 6 poin, diantaranya adalah: 1) Berdoa, 2) Beribadah, 3) Bersyukur, 4) Berikhtiar (berusaha), 5) Bertawakal (Berserah diri) dan 6) Memelihara hubungan baik dengan sesama.

Kerangka berpikir di atas untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan dalam bagan berikut ini:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang berupa dugaan atau prediksi sementara mengenai jawaban penelitian (Creswell, 2015) Berdasarkan kerangka berpikir di atas terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel X (aktivitas siswa menghafal Al-Qur'an) dan variabel Y (sikap spiritual). Secara logika kedua variabel tersebut berkaitan satu sama lain.

Untuk menguji hubungan antara kedua variabel di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_a: Terdapat korelasi yang signifikan antara aktivitas siswa menghafal Al- Qur'an dengan sikap spiritual mereka di sekolah.

Alat analisis yang diajukan untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan analisis korelasi yang mengidentifikasi variabel X dan variabel Y dengan rumus berikut: apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dan sebaliknya, apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Aktivitas Santri dalam Menghafal Al-Qur'an Hubungannya dengan Kepribadian *Conscientiousness*, penelitian ini dilaksanakan oleh Yuyu Yuningsih, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang positif antara menghafal Al-Qur'an dengan dengan kepribadian *conscientiousness* di Pondok Pesantren Darussalam Narunggul Tanjungpura Rajapolah Tasikmalaya dengan kadar pengaruh sebesar 33% dan 64% dipengaruhi oleh faktor lain.

Perbedaan antara penelitian Yuyu Yuningsih dengan penelitian ini terletak pada variabel Y yang berupa kepribadian *conscientiousness*. Dimana kepribadian *conscientiousness* berkaitan dengan kedisiplinan dan tanggungjawab seseorang dalam menghafal, sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih mengarah pada sikap dan perilaku siswa secara spiritual seperti syukur, ikhtiar dan tawakal.

2. Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional, penelitian ini dilaksanakan oleh Endah Wildani Johari, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang positif antara menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional mahasiswi rumah Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan kadar pengaruh sebesar 17% dan 83% dipengaruhi oleh faktor lain.

Perbedaan penelitian Endah Wildani Johari dengan penelitian ini terletak pada variabel Y berupa kecerdasan emosional. Dimana dalam skripsi tersebut mengukur akhlak yang ditimbulkan dari adanya kecerdasan emosional, seperti jujur, motivasi dan disiplin, sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih mengukur perilaku yang ditimbulkan dari sikap spiritual (keagamaan) siswa setelah menghafal Al-Qur'an.

3. Studi Korelasi antara Prestasi Kegiatan Keagamaan dengan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas IV di MIN Kalibalik Banyuputih Batang, penelitian ini dilaksanakan oleh Lailatun Bariroh, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara prestasi keagamaan dengan sikap spiritual siswa.

Perbedaan penelitian Silvia Rahmah dengan penelitian ini terletak pada variabel X yang berupa prestasi kegiatan keagamaan. Dimana hal yang diukur adalah pemahaman, penerapan, dan keaktifan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti berdo'a, shalat berjamaah dan membaca asmaul husna, sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada aktivitas siswa dalam menghafal Al-Qur'an.